

ABSTRAC

This research is performed on order to test the influence of the variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL, Net Interest Margin (NIM) and Loan to Deposit Ratio (LDR) toward Return on asset (ROA).

Methodology research as the sample used purposive sampling, sample was accrued 20 Bank Swasta Nasional In Indonesia. Data analysis with multi linear regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic and F-statistic at level of significance 5%, a classic assumption examination which consist of data normality test, multicollinearity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses.

During research period show as variabel and data research was normal distributed . Based on test , multicollinearity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test classic assumption deviation has no founded, this indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linear regression model. This Result of research show that variabel NPL and LDR negative did not significant influence toward ROA. Variable CAR and NIM positive significant influence significant toward ROA. Prediction capability from these four variable toward ROA is 47% where the balance 53 % is affected to other factor which was not to be entered to be research model.

Key Words : Return On asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Loan Deposit Ratio (LDR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti resiko kredit, resiko operasional, dan resiko pasar. Semakin tinggi CAR, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Jika Nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan bank Indonesia sebesar 8 %) hal itu menandakan bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Perkembangan ROA Bank-bank umum swasta nasional di Indonesia yang diduga dipengaruhi oleh CAR, NPL, NIM, dan LDR mengalami fluktuasi tiap periodenya. Dalam penelitian ini, bank yang diteliti adalah Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Alasan pemilihan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia adalah :

1. Bank Umum Swasta Nasional Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik sehingga : Jika Kinerja sudah baik tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan laba atau Profitabilitas (ROA).
2. Bank Umum Swasta Nasional lebih Fokus dalam pencapaian Dana pihak ketiga, penyaluran kredit dan pelayanan lainnya dimana tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan asset dan pencapaian laba yang maksimal.

Akan tetapi pada kenyataannya besarnya ROA pada Bank Umum Swasta Nasional selama pengamatan tahun 2006-2010 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Rata-rata Rasio ROA, CAR, NPL, NIM, dan LDR
Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia
Tahun 2006 - 2010

(dalam persen)

NO	Keterang	2006	2007	2008	2009	2010
1	ROA	2.04	1.63	1.41	1.50	1.59
2	CAR	24.11	24.38	23.40	21.00	18.40
3	NPL	2.37	1.93	1.28	1.65	1.17
4	NIM	5.88	5.27	5.04	5.10	5.72
5	LDR	69.17	65.05	77.31	76.85	78.04

Sumber : www.bi.go.id. Data diolah

Berdasarkan table 1.1, menunjukkan bahwa besarnya perolehan rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional mengalami kecenderungan berfluktuasi

menurun. Rata-rata ROA pada tahun 2006 sebesar 2.04% , ROA tahun 2007 mengalami penurunan menjadi sebesar 1.63 %. Pada tahun 2008 kembali turun menjadi 1.41% dan tahun 2009

naik sebesar 1.50% sedangkan pada tahun 2010 terjadi kenaikan sebesar 1.59% hanya sebesar 0.09% dari tahun 2009. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja operasional bank pada periode tahun 2006-2010 menunjukkan trend yang menurun walaupun terjadi kenaikan ditahun 2009-2010 akan tetapi tidak terlalu signifikan dan cenderung tidak ada kenaikan , sehingga sangat berpengaruh pada kinerja operasional bank maka perlu dilakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi ROA.

Rata-rata CAR Bank Umum Swasta Nasional berfluktuasi dan cenderung menurun, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dimana CAR pada tahun 2006 sebesar 24.11% sedangkan ROA pada tahun tersebut sebesar 2.04% sedangkan di tahun 2007 besarnya kenaikan CAR hanya sebesar 24.38% di tahun 2007 sedangkan ROA mengalami penurunan dan hanya sebesar 1.63%. Rata-rata CAR ditahun 2008 turun sebesar 34.40% dan ROA juga mengalami penurunan sebesar 1.41% sedangkan pada tahun 2009 CAR turun sebesar 21.00% dan ROA justru meningkat sebesar 1.50 % demikian juga di tahun 2010 CAR turun sebesar 18.40 sedangkan ROA naik sebesar 1.59% hal ini tentunya tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Jika CAR turun seharusnya ROA juga mengalami penurunan. Demikian juga pada tahun 2007 dimana CAR naik sebesar 24.38% sedangkan ROA justru mengalami penurunan sebesar 1.63 % Hal itu juga tidak sesuai dengan teori yang seharusnya CAR turun ROA juga turun.

Rata-rata NPL Bank Umum swasta Nasional mengalami kecenderungan penurunan, hal ini terlihat pada tahun 2006 NPL sebesar 2.37% . Pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 1.93% , akan tetapi ROA justru menurun yaitu sebesar 1.63 %, demikian juga pada tahun 2008 pada saat NPL turun sebesar 1.28 % ROA juga mengalami penurunan sebesar 1.41 % dan pada saat NPL terjadi kenaikan di tahun 2009 sebesar 1.65% justru ROA mengalami kenaikan di tahun 2009 menjadi sebesar 1.50% dan NPL turun secara tajam di tahun 2010 sebesar 1.17 % sedangkan ROA hanya mengalami kenaikan sebesar 0.09% yaitu sebesar 1.59% ditahun 2010. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa Penurunan NPL seharusnya diikuti oleh kenaikan ROA.

Rata-rata NIM Bank umum nasional Indonesia mengalami kecenderungan berfluktuasi menurun, hal ini terlihat pada tahun 2006 sebesar 5.88 % mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi sebesar 5.27% dan di ikuti oleh penurunan ROA yang sangat tajam di tahun 2007 yaitu sebesar 1.63% dari 2.04% di tahun 2006. Sedangkan di tahun 2008 NIM mengalami penurunan yaitu sebesar 5.04% diikuti juga oleh penurunan ROA sebesar 1.41%. Sedangkan pada tahun 2009 NIM terjadi kenaikan sebesar 5.10% dan diikuti oleh kenaikan ROA sebesar 1.50% dan ditahun 2010 NIM mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun sebelumnya yaitu 5.72% sedangkan ditahun 2010 ROA tidak mengalami peningkatan dan hampir sama dengan tahun yang sebelumnya yaitu sebesar 1.59%, tentunya hal ini tidak sesuai

dengan teori yang menyatakan bahwa jika NIM terjadi kenaikan maka ROA juga akan meningkat.

Rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional mengalami kecendrungan berfluktuasi menurun. Rata-rata LDR pada tahun 2006 sebesar 69.17%. Pada tahun 2007 terjadi penurunan sebesar 65.05% dan ROA juga turun sebesar 1.63%, sedangkan pada tahun 2008 LDR meningkat sebesar 77.31% sedangkan ROA terjadi penurunan sebesar 1.41% hal ini tidak sesuai dengan teori jika LDR meningkat maka ROA juga akan naik. Pada tahun 2009 LDR mengalami penurunan sebesar 76.85% sedangkan ROA justru mengalami peningkatan yaitu sebesar 1.50%. Sedangkan pada tahun 2010 LDR meningkat sebesar 78.04% dan ROA hanya meningkat menjadi sebesar 1.59% .

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut diatas pada latar belakang masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : Tingkat rasio ROA Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia selama tahun penelitian 2006-2010 mengalami kondisi yang fluktuatif dan cenderung menurun. Berdasarkan research problem tersebut maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap ROA ?
2. Bagaimanakah pengaruh NPL terhadap ROA ?
3. Bagaimanakah Pengaruh NIM terhadap ROA ?
4. Bagaimanakah pengaruh LDR terhadap ROA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh CAR terhadap ROA.
2. Untuk menganalisa pengaruh NPL terhadap ROA.
3. Untuk menganalisa pengaruh NIM terhadap ROA.
4. Untuk menganalisa pengaruh LDR terhadap ROA.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu :

1. Studi Pustaka

Penelitian ini dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literature dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

2. Studi Dokumenter

Pengumpulan data sekunder yang berupa data ROA, CAR, NPL, NIM, dan LDR pada laporan keuangan tahunan Bank Swasta Nasional Indonesia yang diperoleh dari website Bank Indonesia yaitu : www.bi.go.id

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

2.1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisa grafik yaitu dengan melihat grafik secara Histogram ataupun dengan melihat secara Normal Probability Plot.

2.1.2. Grafik Histogram

Grafik Histogram residual adalah sebuah grafik sederhana yang digunakan untuk mempelajari bentuk fungsi densitas probabilitas (PDF) dari sebuah Variabel Acak. Uji normalitas dengan melihat grafik secara histogram dengan analisa gambar sebagai berikut :

Dari Grafik Histogram terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya., Untuk gambar yang berupa Histogram, residual akan membentuk pola sebagaimana halnya distribusi normal yang berbentuk lonceng. Dengan demikian untuk data CAR , NPL, NIM dan LDR dapat dikatakan normal.sekalipun histogram kurang meyakinkan akan tetapi residual telah sama dengan nol, dan varian mendekati angka 1.

2.1.3 Normal Probability Plot

Metode kedua yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah dengan Normal Probability Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.Uji Normalitas data dengan Normal probability Plot .

Dari uji Normal Probability Plot menunjukan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah dipenuhi dengan menggunakan dua alat Uji Normalitas yaitu dengan menggunakan Grafik Histogram dan dengan menggunakan Normal Probability Plot.

2.1.4 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan Tolerance (TOL) dan metode VIF (Variance Inflation Factor). Tolerance mengukur variabilitas Variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0.10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0.10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0.10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada table 2.2. berikut :

Tabel 2.2
NILAI TOLERANCE DAN VIF

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CAR	0.676	1.480
NPL	0.744	1.344
NIM	0.677	1.477
LDR	0.517	1.936

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS)

Berdasarkan table 2.2 , maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- Nilai VIF untuk Variabel CAR sebesar $1.480 < 10$, sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Nilai VIF untuk Variabel NPL sebesar $1.344 < 10$, sehingga variabel NPL dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- Nilai VIF untuk Variabel NIM sebesar $1.477 < 10$, sehingga variabel NIM dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Nilai VIF untuk Variabel LDR sebesar $1.936 < 10$, sehingga variabel LDR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

2.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah variasi variabel berbeda untuk semua pengamatan. Menurut Santoso (2000), salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas adalah dengan melihat Scatter Plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas dalam penelitian

ini dapat dideteksi dengan melihat sebaran scatter plot dengan analisa sebagai berikut :

Dari grafik Scatterplot tersebut tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata diatas sumbu X maupun diatas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier.

2.1.6 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (imam Ghozali,2005). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan Durbin-Watson Test (DW-Test).

Hasil regresi dengan level signifikan 0.05 ($\alpha= 0.05$) dengan jumlah variabel independent (k =4) dan banyaknya data (N = 100), didapat nilai DW hitung sebesar 2.087. Besarnya DW tabel untuk dL (batas luar) = 1.590. Besarnya DW tabel untuk dU (batas dalam) = 1.760.

$$\begin{aligned} \text{Besarnya nilai } 4-d_U &= 4 - 1.760 \\ &= 2,240. \text{ dan} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Besarnya Nilai } 4-d_L &= 4 - 1.590 \\ &= 2.410 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem autokorelasi . Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan dalam Tabel 2.3 sebagai berikut :

Tabel 2.3
Hasil Uji Durbin Watson

Terjadi autokorelasi Positif	Indikasi/Daerah keragu-raguan	Tidak terjadi autokorelasi	Indikasi/ Daerah keragu-raguan	Terjadi Autokorelasi negatif
0	dL 1,590	dU 1,760	DW Hit 2.087	4-dL d 2,410

Sumber : www.bi.go.id, diolah

Keterangan :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi Positif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi positif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq d \leq - d$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u - d < 4 < d_u$

Sumber : Gozali, 2005

Sesuai dengan Tabel 2.3 , menunjukkan bahwa Durbin Watson berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan pengujian semua asumsi klasik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi penelitian dinyatakan tidak mengandung problem asumsi klasik seperti : Normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian, persamaan regresi dapat diteruskan kedalam hipotesis penelitian.

2.2 Hasil Analisis Regresi

Secara Umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independent (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengetimaskan dan/atau memprediksikan rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarat, 2003 dalam Ghozali,2005).

2.2.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien Determinasi (Adjusted R²) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2005).

Besarnya nilai Adjusted R² dapat dijelaskan pada tabel 2.4 sebagai berikut

:

Tabel 2.4
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.768 ^a	.591	.467	.9398	2.087

a. Predictors: (Constant) : CAR, NPL, NIM,LDR

b. Dependent Variable: Y

Dari Tabel 2.4, diketahui pengaruh ke empat variabel bebas atau independent terhadap ROA yang dinyatakan dengan nilai Adjusted R², yaitu 0,467 atau 47 % . Hal ini berarti 47 % variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari Empat variabel bebas atau independent yaitu Capital adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 100 % - 47 % = 53 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model yang merupakan kontribusi variabel lain diluar keempat variabel independen seperti BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), PDN (Posisi Devisa Netto), CAP (Modal) ,

Suku bunga SBI dan variabel-variabel independen lainnya yang diduga signifikan dan dapat mempengaruhi profitabilitas atau Return On Asset.

2.2.2 Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F (F-test) atau uji kelayakan model dimaksudkan untuk mengetahui variabel-variabel independen (CAR, NPL, NIM, LDR) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (ROA), sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2.5 sebagai berikut :

Tabel 2.5
UJI F (F-test)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	96.813	23	4.209	4.766	.000 ^a
Residual	67.125	76	.883		
Total	163.938	99			

- a. Predictors: (Constant) : CAR,NLP,NIM,LDR
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan perhitungan dengan F-test dalam tabel 2.5, diperoleh nilai F-hitung sebesar 4,766 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0.000. Oleh karena itu nilai signifikansi $0,000 < 0.05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR, NPL, NIM, LDR terhadap variabel dependen (ROA) secara bersama-sama (simultan) atau dapat diartikan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

2.2.3 Uji - t (Uji Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel-variabel independen (CAR, NPL, NIM, LDR) terhadap variabel dependen (ROA). Sementara itu secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap ROA dapat dilihat pada tabel.2.6

Dari tabel tersebut dapat di susun persamaan regresi Linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = -1.320 + 0.018CAR - 0.107NPL + 0.523NIM - 0.007LDR$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar -1.320, hal tersebut menunjukkan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar -1.320 variabel-variabel independent (CAR, NPL, NIM, LDR) dianggap konstan. Untuk menghitung t-hitung dapat dilihat dari nilai **beta unstandardized coefficient** dibagi dengan **standart error**.

Sedangkan untuk melihat dominasi variabel independent terhadap variabel dependennya tercermin dalam **beta standardized coefficient** pada table 2.6 .

Tabel 2.6
Rekapitulasi Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (constant)	-1.320	.672		-1.965	.053		
CAR	.018	.006	.247	2.766	.007	.676	1.480
NPL	-.107	.082	-.111	-1.299	.198	.744	1.344
NIM	.523	.066	.713	7.989	.000	.677	1.477
LDR	-.007	.008	-.096	-.936	.352	.517	1.936

Dependent Variable : ROA Data Olahan (SPSS)

Rakapitulasi Uji t. Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Return On Asset (ROA) . Sehingga Hipotesa diterima.
2. Variabel Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Return On Asset sehingga hipotesa ke dua ditolak.
3. Variabel Net Interest Margin (NIM) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Return On Asset (ROA) . Sehingga hipotesa ke tiga diterima.
4. Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Return On Asset (ROA) sehingga Hipotesa ke Empat ditolak.

III. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa regresi linier berganda menunjukkan bahwa tidak semua variabel-variabel independent menunjukkan hasil yang signifikan. Dari empat Variabel independent tersebut hanya dua yang memiliki hasil yang signifikan. Adapun hasil Analisanya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usahanya sehingga kinerja bank juga akan meningkat.
2. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel Non performing Loan (NPL) berpengaruh negative terhadap Return On Asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Non performing Loan (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Non Performing loan (NPL) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik.
3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar Net Interest Margin (NIM) suatu bank maka semakin besar pula profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank yang bersangkutan semakin meningkat.
4. Berdasarkan hasil perhitungan statistic dengan uji t menunjukkan bahwa variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA) . Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil Loan to Deposit Ratio maka laba yang diperoleh bank (ROA) akan semakin kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecilnya Loan to Deposit Ratio disebabkan karena bank yang bersangkutan tidak mampu meningkatkan penyaluran kredit secara efektif. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ketidak stabilan perekonomian suatu Negara atau tingkat inflasi yang tinggi. Karena bank tidak akan menambah beban kerjanya yang akan menyebabkan tingkat kemacetan kredit / NPL yang semakin tinggi maka penyaluran kredit dibatasi sehingga hal ini juga akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut.

3.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil perhitungan analisa transformasi regresi, maka terlihat bahwa nilai koefisien untuk masing-masing variabel yang memiliki pengaruh paling besar dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) perbankan adalah Net Interest Margin (NIM) dengan nilai koefisien transformasi regresi

sebesar 0.713, kemudian Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar 0.247, diikuti oleh Non performing Loan (NPL) dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar -0.111, serta variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan nilai koefisien transformasi sebesar -0.096. Oleh karena itu, implikasi kebijakan manajerial dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Dengan melihat Net Interest Margin (NIM), maka pihak manajemen dalam usaha untuk meningkatkan Return on Asset (ROA) diharapkan dapat meningkatkan Net Interest Margin yaitu dengan meningkatkan jumlah dan kualitas kredit. Agar kredit yang diberikan tidak menimbulkan masalah sehingga pendapatan dari bunga kredit akan semakin meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas yaitu Return On Asset (ROA).
2. Dengan melihat variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan Return On Asset (ROA) diharapkan mampu untuk menyediakan modal untuk keperluan pengembangan usaha serta mampu meningkatkan resiko kerugian yang diakibatkan operasional maupun kredit. Sesuai standart yang telah ditetapkan oleh Bank Of International Settlement (BIS) perusahaan perbankan wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 % dari ATMR. Semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) suatu bank, maka semakin kuat kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian.
3. Dengan Melihat variabel Non Performing Loan (NPL) maka pihak manajemen dalam usahanya harus mampu menekan besarnya Non Performing Loan (NPL), karena Non performing Loan (NPL), mencerminkan jumlah kredit bermasalah yang diterima bank akibat kualitas kredit yang buruk. Tingginya angka Non performing Loan tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan, dengan demikian prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit harus lebih di utamakan, karena jika pemberian kredit tidak menggunakan prinsip kehati-hatian bank akan menanggung resiko yang lebih besar.
4. Dengan melihat variabel Loan to deposit Ratio (LDR), maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan Return On Asset harus mampu untuk meningkatkan Loan to deposit Ratio (LDR), dan dapat menjaga besarnya Loan to Deposit Ratio (LDR) antara 78 %- 100 % sesuai dengan standar yang digunakan Bank Indonesia. Ketentuan tersebut merupakan batas pemberian kredit maksimal, karena jika melebihi 100% maka dapat menimbulkan resiko likuiditas.

Pontianak, Desember 2012

Kunto Wibisono